JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY EDUCATION
Volume 6, No 1, Juni 2025, 60-69 ISSN 2774-5619
PGMI INSTITUT DAARUL QUR'AN EISSN 2774-3934

MADRASAH KUTTAB PADA MASA AWAL UMAYYAH PENDIDIKAN ISLAM

Nining Syamsi Komariah[1], **Danu Niti Baskara** [2]
[1,2]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Korespondensi author: niningsyamsik69@gmail.com[1], baskaradanu1@gmail.com[2]

ABSTRACT

The first Islamic educational institution, Kuttab, used a straightforward curriculum that included reading, writing, skill development, and physical activity. This institution encouraged the development of Islamic character. The program achieved a balance between spirituality and intellect. The purpose of this article is to examine the early contributions of Islamic educational institutions, especially Kuttab and the intellectual heritage of the Umayyad Dynasty, in forming the foundation of Islamic education that is integral between spirituality and intellect. The study shows that Kuttab and educational institutions during the Umayyad period played an important role in forming a holistic Islamic education system, which is relevant as an inspiration for the development of Islamic education in Indonesia today.

Keyword: *Kuttab, Islamic Education.*

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam pertama, Kuttab, menggunakan kurikulum lugas yang mencakup membaca, menulis, pengembangan keterampilan, dan aktivitas fisik. Lembaga ini mendorong pengembangan karakter Islam. Program ini mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan kecerdasan. Tujuan artikel ini untuk mengkaji kontribusi awal lembaga pendidikan Islam, khususnya Kuttab dan warisan intelektual Dinasti Umayyah, dalam membentuk dasar pendidikan Islam yang integral antara spiritualitas dan intelektualitas. Kajian menunjukkan bahwa Kuttab dan lembaga pendidikan pada masa Umayyah memainkan peran penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik, yang relevan sebagai inspirasi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia masa kini

Kata Kunci: Kuttab, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah (41–132 H/661–750 M) merupakan periode perluasan wilayah kekuasaan umat Islam. Ke-14 khalifah Umayyah dan 90 tahun masa pemerintahan Umayyah merupakan penakluk wilayah yang kuat. Tiga khalifah terbesar Dinasti Umayyah, yaitu Muawiyah, Abdul Malik dan Hisyan, merupakan khalifah yang berpusat di Damaskus (Suriah) yang menggunakan taktik pemerintahan gaya Yunani dan Persia dengan sistem monarki (Bosworth, 1992:25).

Pada tahun 710 M, pasukan Muslim menyeberangi Selat Gibraltar, memasuki Spanyol, lalu bergerak ke Pyrenees dan menyerang bangsa Carolingia di Prancis. Saat itu, kekuatan Islam tengah memperluas wilayah kekuasaannya dengan cepat, dimulai dari Afrika Utara dan bergerak ke arah barat hingga Mesir. Selain Prancis, penaklukan meluas ke Iran, Turki, dan India, negara yang saat itu cukup jauh dari Damaskus, pusat kekuasaan

Dinasti Umayyah (*ibid*: 26), sebuah petualangan yang membutuhkan banyak uang dan ketangguhan mental. Menurut John L. Esposito, era Umayyah adalah sebagai berikut:

> Memang, prestasi Umayyah sangat luar biasa. Dibandingkan dengan dominasi Bizantium, Damaskus menjadi ibu kota kekaisaran yang jauh lebih besar. Sebuah kekaisaran Arab dengan kerajaan dinasti yang kuat dan tersentralisasi didirikan oleh para raja Umayyah. Untuk memenuhi tuntutan kaum Muslim Arab, mereka merangkul dan memodifikasi birokrasi, lembaga, dan pemerintahan Bizantium yang lebih maju (Esposito, 2004: 53).

Karena era Umayyah dicirikan oleh peperangan dan penaklukan, para pakar agama dan sejarah kerap menafsirkan era Umayyah sebagai era perluasan, bukan era pengembangan peradaban Islam yang didasarkan pada penguatan ilmu pengetahuan di dunia Islam. "Selama organisasi dan reorganisasi ini, pendidikan tinggi tidak dikenal di dunia Islam, dan Umayyah menghabiskan waktu dan sumber daya mereka untuk membangun monarki sekuler," menurut Charles Michael Stanton (Stanton, 1994: 6).

Namun, kehadiran Kutab sebagai cikal bakal perkembangan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemerintah saat itu masih menaruh perhatian besar pada pendidikan. Kita dapat mengambil banyak pelajaran dari warisan keilmuan yang telah dibangun, khususnya terkait dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam.

Keberadaan Kuttab telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam sepanjang sejarah, khususnya di Indonesia. Pendidikan Islam sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini, terutama sebagai upaya preventif terhadap terbentuknya pribadi yang Islami.

Dengan membahas kembali warisan pendidikan dari era Umayyah secara historis dan konseptual, Artikel ini berkontribusi dalam memperkuat narasi bahwa pendidikan Islam telah memiliki akar yang kokoh sejak masa awal dan dapat dijadikan model untuk pembentukan generasi yang berkarakter Islami di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian sejarah untuk menganalisis perkembangan lembaga Kuttab pada masa Dinasti Umayyah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan mengumpulkan data dari sumber primer berupa teks sejarah pada masa Umayyah serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, dan literatur akademik yang relevan (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang sistematis terhadap dokumen, naskah, dan karya ilmiah yang membahas topik pendidikan Islam klasik. Peneliti secara aktif menyeleksi dan mengkaji sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode historis. Kemudian di interpretasikan dan disusun secara sistematis dan naratif untuk merekontruksi fakta sejarah serta menarik kesmpulan**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Untuk Anak

Pada masa Umayyah, lembaga pendidikan berkembang dengan pesat. Akan tetapi, informasi yang diberikan masih sangat mendasar, yakni dalam bidang pendidikan olahraga,

akhlak, dan baca tulis Al Quran. Sebut saja Kuttab, lembaga pendidikan. Kuttab atau maktab, Mahmud yunus menulis bahwa "Kuttab berasal dari kata dasar *'kataba'* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Meskipun sebagian besar orang tidak menyadarinya, Kuttab telah ada di negara-negara Arab sebelum datangnya Islam (Zuhairini,1991: 89). Tidak berbeda dengan Ahmad Syalabi yang menulis bahwa "Kuttab adalah tempat memberi pelajaran menulis," (Syalabi, 1973: 38). di mana tempat belajar membaca dan menulis ini teruntuk bagi anak-anak. Sejalan dengan itu, George Makdisi menjelaskan bahwa kuttab atau maktab merupakan sarana belajar anak yang sekaligus menjadi wadah pembelajaran untuk pendidikan tinggi. Bahkan pada jenjang maktab atau kuttab, pendidikan dapat mengarah pada spesialisasi keilmuan, seperti mempelajari ilmu fikih (Makdisi, 1981: 19). Namun, banyak spesialis dalam sejarah pendidikan Islam tidak setuju dengan sudut pandang George Makdisi, khususnya dalam hal kuttab, yang juga menawarkan spesialisasi ilmiah.

Ada beberapa tawanan Quraisy di Madinah ketika kaum Muslim menang dalam Perang Badar. Saat itu, Nabi Muhammad menawarkan sepuluh anak Madinah yang bisa membaca dan menulis sebagai alternatif bagi tawanan Quraisy dengan mengajarkan keterampilan ini. Mereka akan dibebaskan setelah mereka mampu melakukannya. Sejak saat itu, minat untuk belajar membaca dan menulis di Madinah meningkat. Pembelajaran membaca dan menulis ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa Nabi Muhammad di Madinah, kuttab sistem pembelajaran menulis dan membaca Al-Qur'an semakin maju. Anak-anak dapat belajar dan menghafal Al-Qur'an di sebuah kuttab yang disebut Darul Quran, yang dibangun di Madinah (Yunus, 1988: 20).

Sejarah juga mengklaim bahwa kuttab sudah ada di Mekkah dan Madinah. Namun, kuttab tidak mengajarkan Al-Quran; kuttab hanya mengajarkan baca tulis:

1. Salah seorang istri Nabi, Umm Salamah, suatu kali meminta agar seorang guru kuttab mengirimkan beberapa muridnya untuk membantunya membersihkan dan memintal bulu.((Ibn Sa'd, 1990)
2. Untuk mencegah gangguan mata, Umar Ibnu Maimun membaca mantra yang dihafalnya (Ibn Abi Syaibah, 1985). Menurut Umar Ibnu Maimun, Saad Ibnu Abi Waqqas dianggap sebagai orang yang menciptakan sihir ini. Sebagai seorang guru yang mengajar anak-anaknya, Saad pernah menulis dan mengajarkan kalimat ini kepada anak-anaknya.(Al-Ghazali, 2002)
3. Suatu ketika, terjadilah suatu peristiwa yang melibatkan Asbu Usaid Kuttab dan Ibnu Umar. Abu Usaid dan Ibnu Umar menarik perhatian murid-murid Kuttab.
4. Sejak zaman Islam, batu tulis telah digunakan. Ada rumor bahwa Umm Darda pernah menuliskan hikmah pada batu tulis untuk murid-murid yang belajar menulis dan membaca untuk menyontoh (Syalabi, *ibid*: 39).

Anak-anak tidak diizinkan memasuki kuttab sebelum usia tujuh tahun. "Para pendahulu kita yang taat beragama mengirim putra-putra mereka ke kuttab ketika mereka mencapai usia tujuh tahun," menurut Abdurrahman Al-Baghdadi.

Lokasi Belajar Kuttab

Ada beberapa lokasi di Kuttab tempat anak-anak dapat belajar. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut belum ditetapkan karena Kuttab pada awalnya bukanlah lembaga pendidikan yang diakui. Namun, lokasi pembelajaran di Kuttab memiliki kesamaan setelah berkembang menjadi lembaga pendidikan formal:

1. Kuttab awalnya merupakan kegiatan belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan dan menyeluruh di masjid yang terbuka untuk orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak

kemudian berpartisipasi dalam pembacaan Al-Qur'an di dalam masjid, tetapi karena mereka tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid, maka dipindahkan ke tempat khusus di sebelah masjid. Anak-anak dapat mempelajari Al-Qur'an dan ajaran agama dasarnya di samping masjid.

2. Tempat berikutnya di sebelah masjid, Di sebelah masjid terdapat sebuah fasilitas tempat anak-anak diasuh. Meskipun terletak di area yang sama dengan masjid, bangunan ini berbeda dari masjid. Selain itu, muncul kuttab yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an tetapi juga konsep-konsep dasar lainnya karena adanya area khusus (baik di dalam maupun di luar masjid) untuk mengajar anak-anak. Alhasil, kuttab ini berkembang menjadi lembaga pendidikan resmi (Al-Baghdadi, 1996: 79).
3. Selain itu, pengajaran Kuttab berlangsung di rumah para guru. (Al Tibawi, 1976: 213). Kuttab di rumah guru disambut baik oleh murid-muridnya selain di masjid. Tingginya permintaan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di kuttab menjadi alasan mengapa guru mendirikan kuttab di rumah mereka. Biasanya, kuttab diadakan di rumah guru di ruangan atau di luar ruangan. Menurut penelitian lain, guru bahkan memanggil murid-muridnya ke taman umum atau lapangan di sekitar masjid (Stanton, *ibid*: 19).

Adanya sekolah-sekolah diniyah yang mengajarkan materi pendidikan Islam, TPQ yang juga mengajarkan keterampilan membaca, menulis Al-Qur'an, dan ilmu agama Islam, serta banyaknya kyai yang bersedia mengantar jemput santrinya, merupakan contoh model pengembangan yang terus dipertahankan selama ini melalui optimalisasi fungsi masjid.

Model Kuttab dalam Kurun Sejarah

Pada masa bani Umayyah terdapat dua macam kuttab. Ahmad Syalabi membagi kuttab menjadi dua berdasarkan kurun sejarahnya:

Pertama Kuttab untuk belajar menulis dan membaca. Konsep kuttab ini sudah ada sebelum datangnya Islam. Abu Qais bin Abdi Manaf bin Zuhri bin Kilab dan Sofyan bin Umaijah bin Abdu Shams termasuk di antara penduduk Mekkah yang pertama kali belajar cara menulis huruf Arab. Bisr bin Abdi Malik, yang menelitinya di negeri Hirah, mengajarkannya kepada kedua orang ini (Syalabi, *ibid*: 33).

Kuttab pada masa masa awal kekuasaan Islam adalah model kuttab yang masih tersebar tempatnya. Ada kuttab yang di masjid dan ada kuttab yang ada di rumah guru-guru. Hal ini terjadi karena derasnya permintaan siswa (yang ingin belajar) dan demi kebutuhan guru terhadap mata pencahariannya. Maka guru tersebut membuat tempat khusus di rumahnya (seperti kamar) sebagai tempat belajar (Al-Tibawi, 1979: .24).

Orang-orang yang ingin belajar menulis dan membaca disediakan model kuttab yang berfokus pada pembelajaran. Pendekatan kuttab ini tidak sama dengan pendekatan yang digunakan untuk belajar dan menulis Al-Qur'an. Terkait paradigma pengajaran kuttab ini, Ahmad Syalabi menulis:

> Kirimkanlah seorang anak ke maktab ketika ia menunjukkan kecerdasannya. Di sanalah anak itu belajar menulis, berhitung, dan bahasa Arab. Kirimkanlah anak itu ke guru Al-Qur'an ketika ia sudah menguasai sesuatu atau menguasai sebagian darinya berdasarkan kelebihannya. Setelah anak itu diajari Kitab Allah oleh guru itu, ia menghafalkannya. Setiap hari, seperempat, setengah, atau satu hizb Al-Qur'an disiapkan (Syalabi, *ibid*: 37).

Kedua Kuttab untuk belajar membaca Al-Quran dan pokok-pokok Agama lain (Rahman, 2020). Dalam hal ini, model kuttab yang paling umum selama era Umayyah adalah yang satu ini. Sebelum melangkah lebih jauh, penting untuk mengklarifikasi bahwa jenis kuttab kedua yaitu membaca Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya tidak sama dengan kuttab untuk

belajar membaca dan menulis. Meskipun model kuttab ini berbeda, banyak orientalis menganggapnya sama.

Seperti pendapat Ignaz Goldziller (dalam Ahmad Syalabi, *ibid*: 39) bahwa kuttab model pertama ini sama dengan kuttab model kedua. Menurut Ignaz Goldziller, kedua kuttab tersebut digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis. Goldziller mendukung pendapat ini dengan memberikan bukti bahwa pembelajaran membaca dan menulis sudah ada di Mekkah pada masa Rasulullah.

Menurut Ahmad Syalabi, perbedaan antara kuttab pertama dan kedua terletak pada mata pelajaran dan orang yang belajar. Membaca dan menulis merupakan model pertama yang dipelajari oleh kuttab. Sementara itu, baik orang dewasa maupun anak-anak mempelajarinya. Membaca dan menulis Al-Qur'an dan prinsip-prinsip utama Islam merupakan jenis kuttab kedua yang diteliti. Dan yang mempelajarinya adalah anak-anak.

Dan Menurut Ahmad Syalabi, tidak banyak anak-anak yang belajar Al-Qur'an di kuttab pada masa-masa awal Islam. Bahkan, ia mengklaim bahwa "hanya sedikit anak-anak yang belajar dengan cara menyusup ke lingkungan orang-orang besar di masjid, seperti Ali Bin Abi Thalib dan Abdullah Ibn Abbas." (Syalabi, *Ibid*:41).

Kurikulum Kuttab

Paradigma kuttab, yang mengajarkan Al-Qur'an dan doktrin-doktrin agama utama selain keterampilan menulis dan membaca, mulai terbentuk pada akhir abad pertama Hijriah. Pendekatan kuttab ini awalnya merupakan kelanjutan dari pengajaran Al-Qur'an umum yang dilakukan di masjid (tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa). Selain itu, konsep Kuttab berkembang menjadi lingkungan pendidikan formal untuk anak-anak (Hasubullah, 1998:92).

Ahmad Syalabi memberikan penjelasan berikut tentang bagaimana kurikulum pendidikan Kuttab berubah dari hanya mencakup membaca dan menulis menjadi pendidikan formal dengan kurikulum yang terorganisir:

> Setelah berdirinya kuttab dan kerja keras para penghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi titik fokus pendidikan rendah, dan sejumlah mata kuliah tambahan ditambahkan. Misalnya, Imam Al-Ghazali menyarankan agar anak-anak membaca Al-Qur'an dan kisah-kisah orang saleh dalam kuttab sebelum mempelajari syair dan beberapa ajaran agama. Namun, anak-anak muda harus dilindungi dari syair yang membahas pembalasan, hasrat, dan cinta kepada Masyuk. Ibn Miskawaih memasukkan beberapa tata bahasa dan dasar-dasar matematika (Syalabi, *ibid*. 92).

Pada akhirnya, kuttab memiliki tujuan yang lebih dari sekadar mengajarkan siswa cara membaca dan menulis Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Syalabi. Peran kuttab dikembangkan dengan menawarkan sejumlah mata pelajaran. Mahmud Yunus menguraikan sejumlah pelajaran yang dibahas dalam kuttab, yaitu:

1. Membaca dan menghafal Al Quran.
2. Dasar-dasar Islam, termasuk cara berpuasa, berdoa, dan berwudhu.
3. Menulis.
4. Kisah atau riwayat tokoh-tokoh besar Islam.
5. Membaca syair atau masar (prosa) dan menghafalnya.
6. Berhitung
7. Dasar-dasar nahwu dan sharaf hanya sepintas.

Sistem pengajaran yang berlaku pada saat itu tidak dijalankan secara klasik seperti sekarang, lamanya waktu belajar di kuttab ini bervariasi berdasarkan kecerdasan dan bakat

masing-masing anak. Akan tetapi, anak-anak sering kali menyelesaikan pendidikan dasar ini selama lebih dari 5 tahun (Yunus, *ibid*:50).

Kurikulum kuttab telah disempurnakan sejak abad 8. Kurikulum kuttab meliputi membaca, menulis, berhitung, dan Al-Qur'an sebagai buku inti. Bahasa Arab, bersama dengan Al-Qur'an, menjadi bahasa lisan yang paling sering digunakan dalam sistem ini dan bahasa standar umat Islam. Pengajaran tata bahasa menjadi penting di sekolah dasar karena Al-Qur'an dan puisi menjadi lebih banyak tersedia dalam bentuk tertulis. Al-Qur'an berfungsi sebagai teks dasar yang berharga karena pesan keagamaannya dan sebagai panduan untuk membuat kalimat pembenaran (Stanton, *ibid*:19).

Pendirian kuttab sebagai lembaga pendidikan yang diakui merupakan sumbangan paling signifikan yang diberikan oleh Al-Hajjad, seorang Muaddib (pendidikan putra-putra pembesar). Al-Haddad mengajar putra-putra Sulaiman Ibnu Naim, yang saat itu menjabat sebagai wazir Ibnu Malik Bin Marwan. Menurut Syalabi, Al Hadad "belum mengembangkan kuttab resmi" (Syalabi, *ibid*:42). Namun, Al-Haddad adalah orang yang menggunakan teknik pendidikan untuk anak-anak, seperti lembaga kuttab untuk anak-anak pejabat ini (Ahmad, 1968: 105). Al Hajdad tidak hanya mendidik anak-anak pejabat, tetapi juga sebagian besar anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah. Al Hajdad memiliki 400 santri yang terdaftar di kuttabnya, bahkan di luar lingkungan Istana.

Kemajuan signifikan juga terjadi di Kuttab istana, yang kurikulumnya ditingkatkan agar lebih sesuai dengan tuntutan anak-anak dari kelas penguasa dan pejabat. Kelas penguasa dan bangsawan memberi penekanan kuat pada membaca, menulis, puisi, dan studi agama di samping matematika, berenang, dan menunggang kuda. Khalifah Harun Al-Rasyid memerintahkan guru anak-anaknya untuk melakukan hal berikut:

> Aku memberimu kendali atas anakku, buah sulbi-ku, dan perintahkan dia untuk menaatimu. Kamu harus menunjukkan bahwa kamu adalah kandidat yang layak untuk peran ini. Ajari dia untuk menghargai kemahiran berbahasa dengan mengajarinya tentang Al-Qur'an, sejarah, puisi, hadis, dan topik lainnya. Hentikan dia dari tertawa kecuali ada alasan yang baik untuk melakukannya. Biasakan dia dengan itu. kenali para pemimpin Bani Hasyim dan tawarkan mereka tempat yang sesuai untuk para panglima militer jika mereka menghadiri acara tersebut. Jangan biarkan waktu berlalu tanpa pelajaran yang berguna baginya, karena dengan begitu dia akan menjadi waktu. Jika pendidikan yang lembut tidak cukup, kamu dapat menggunakan perlakuan yang memaksa (Stanton, *ibid*: 20).

Mehdi Nakostem dalam *History Of Islamic Origins of Western* merangkum bahwa kurikulum yang diajarkan di dalam kuttab yang sudah formal adalah "*In additon ini Qur'an an Religions, poetry, horse manship, swimming, famous proverb, elementary ariatric, elementary grammar, manner and penmansip were thaught,"* (Nakostem, 1964:46)

Keberadaan Kuttab Di Indonesia

Transmisi keilmuan dari asal muasal Islam, yaitu Makkah dan Madinah ke Indonesia juga sejak abad ke-8 sudah terjadi. Hal ini sesuai dengan argumen bahwa misi untuk mengislamkan Nusantara adalah berasal dari orang-orang arab langsung dan bukan lewat India. Syed Naquib Al-Attas menegaskan bahwa "Teori Arab" merupakan bukti yang dapat dipercaya tentang asal-usul Arab dalam Islam Indonesia (Azra, 1998:28) Transmisi ini, selain berkaitan dengan masalah ajaran-ajaran Islam, juga menyangkut lembaga-lembaga pengajarannya. Salah satunya adalah lembaga kuttab yang digunakan untuk lembaga pendidikan bagi anak-anak.

Sekolah Mambaul Ulum yang dibangun di Surakarta pada tahun 1905 merupakan sekolah Islam resmi dalam sejarah Indonesia (Dhofier, 1992:86) Pendidikan formal pun berkembang, khususnya pendirian madrasah yang dirintis Kiai Haji Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Pendirian lembaga pendidikan ini menjadi penanda masa depan pendidikan Islam (Maksum,1999:107-109). Lembaga pendidikan nonformal masih tetap ada di samping madrasah yang diakui secara resmi. Padahal, jumlahnya lebih banyak daripada madrasah resmi. Nama lembaga pendidikan Islam ini adalah nggon ngaji. Tempat di mana para siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an disebut nggon ngaji. "Ngaji Qur'an" mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh para siswa yang mengikuti pendidikan Islam, yaitu mempelajari Al-Qur'an (Dhofier, *ibid*.86).

Dalam hal ini, keberadaan langgar atau surau sangat erat kaitannya dengan keberadaan nggon ngaji. Dalam hal ini, masjid dan langgar atau surau bukanlah hal yang sama. Sebab, sekolah untuk anak-anak berada di langgar atau surau. Di masjid, sekolah untuk orang dewasa. Belajar kitab merupakan dasar pendidikan di masjid, sedangkan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan mata pelajaran di surau (Hasbullah, *ibid*:133). Nggon ngaji, yaitu kegiatan mengajarkan cara membaca dan menulis Al-Quran, hadir di langgar atau surau ini (Fauzi, 2019). Pendidikan anak-anak di desa tidak akan terabaikan berkat *nggon ngaji*. Fungsi kuttab yang telah dijelaskan sebelumnya sangat sesuai dengan keberadaan *nggon ngaji*. Umumnya *nggon ngaji* bersifat swadaya, sebagaimana umumnya madrasah pada masa penjajahan Belanda. Walaupun bersifat swadaya, nggon ngaji jumlahnya sangat banyak. Pada tahun 1831, pemerintah Belanda mencatatnya sebanyak 1.853 *nggon ngaji* dengan jumlah murid 16.556 murid, tersebar di berbagai kabupaten yang didominasi pemeluk Islam di Jawa. Pada tahun 1885,Van Den Berg menemukan 14.929 *nggon ngaji* dengan jumlah murid 222.663 murid (*ibid*, h.88).

Mengajarkan Al-Qur'an erat kaitannya dengan topik *nggon ngaji*. Anak-anak biasanya menghafal ayat-ayat pendek. Anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan membaca huruf Arab dan Al-Qur'an antara usia tujuh dan delapan tahun. Satu-satunya mata pelajaran yang diajarkan di *nggon ngaji* adalah membaca Al-Qur'an dan menulis huruf Arab. Sementara itu, Anda dapat menghadiri pesantren untuk meningkatkan studi Anda dalam mata pelajaran seperti fiqih, tafsir, dan jodoh (*ibid*, h.89). Dalam perkembangannya ada spesialisasi nggon ngaji yang hanya mengajarkan “Membaca Al-Qur’an” dan “Nggon ngaji belajar bahasa Arab”. Nggon ngaji, replika lembaga pendidikan Kuttab, telah berkembang menjadi Madrarasah Ibtidaiyah selama proses transmisi yang berlarut-larut. sebuah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar. Hal ini merupakan upaya pemerintah pada masa awal kemerdekaan yang perlu membuka sekolah-sekolah formal lebih banyak. Adanya *nggon ngaji* merupakan suatu berkah tersendiri di dalam penyelenggaraan pendidikan formal tanpa harus didirikan oleh pemerintah. Perubahan nama *nggon ngaji* menjadi MI ini juga merubah kurikulum pendidikannya dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum (*ibid*, h.91).

Dalam hal ini ada persamaan antara lembaga pendidikan kuttab dengan *nggon ngaji* di Indonesia. *Pertama*, antara kuttab dan *nggon ngaji* merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama Islam, baik berupa membaca dan menulis Al-Quran kepada anak-anak. Segmentasi pendidikan kepada anak-anak ini menjadikan kuttab dan *nggon ngaji* memiliki kesamaan dalam hal lembaga pendidikan untuk anak anak.(Mansur, 2020)

Kedua, Kurikulum kuttab dan *nggon ngaji* juga sama. Keduanya mengajarkan membaca Al-Quran dan menulis huruf arab. Kalau di Indonesia yang diutamakan adalah

berlajar membaca Al-Quran dan belajar bahasa arab dasar. Selain itu adalah tambahan pelajaran serta tarikh, fikih dan lain-lain. Begitu juga dengan anak-anak yang ingin belajar lebih lanjut, dapat belajar di pesantren. Kuttab m erupakan pendidikan Al-Quran yang efektif untuk anak anak. Di mana dengan metode yang sesuai dengan jiwa anak-anak dapat menjadikan metode pembelajaran di kuttab menjadi menyenangkan. Sisi inilah yang menjadikan kuttab menjadi model pembelajaran di dunia Islam. Dalam bentuk apapun, baik dengan TPA, *nggon ngaji* ataupun bentuk pengajaran yang lainnya, pendidikan anak-anak di kuttab berupakan cetak biru pendidikan Al-Quran untuk anak-anak yang paling efektif dan efisien. (Nasution, 2019)

Dalam kurun yang panjang ini, nggon ngaji juga memberi inspirasi dalam pendirian lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Kuttab dan *nggon ngaji* yang di modernkan oleh As'ad Humam, penggangas TPA ini memang mengambil unsur-unsur kuttab dan nggon ngaji untuk TPA. Sehingga sampai hari ini lembaga pendidikan seperti Kuttab, nggon ngaji dan TPA Masih terpelihara sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak, walaupun dengan bentuk yang makin baru.

Lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab pada masa bani Umayyah berkembang dengan baik. Kuttab atau maktab. Kuttab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam, kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak di kenal oleh masyarakat. Kuttab juga berarti "Tempat memberi pelajaran menulis".(Aziz, 2020)

Transformasi kuttab di Indonesia dapat dilihat dari keberadaan *nggon ngaji* atau tempat santri-santri untuk belajar mengaji di serambi Masjid atau rumah guru (Sutrisno, 2021). *Nggon ngaji* ini juga menginspirasi pendirian Madrasah formal ataupun Madrasah Diniyyah (Kusnadi, 2020). Begitu juga dengan keberadaan lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang mengambil sumber-sumbernya dari lembaga pendidikan seperti Kuttab dan *nggon ngaji*. Keberadaan kuttab*, nggon ngaji* dan TPA sebagai lembaga pendidikan islam untuk anak-anak sampai hari ini masih terpelihara dengan baik. Pada masa mendatang tentu ada lembaga pendidikan baru yang lebih modern dari lembaga pendidikan di atas. Namun unsur unsurnya tidak akan jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam untuk anak seperti kuttab.

Membangun Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam

Tradisi ilmiah masyarakat Islam pada masa keemasan Islam merupakan hal yang menarik untuk disimak. Tradisi yang muncul pada masa itu antara lain membaca, menulis, berdiskusi, bersikap terbuka dan bebas dalam berpikir, melakukan kajian, dan mengabdikan diri pada ilmu yang dikuasai. Kesadaran dan kecintaan ilmiah juga sangat tinggi.

Para ulama yang disponsori oleh khalifah dicintai dan dihormati, dan mereka biasanya menyambut siapa saja yang ingin berkunjung ke rumah mereka untuk membaca. Kedudukan para ulama di masyarakat juga sangat dihargai. Masyarakat sangat mencintai informasi sehingga khalifah saat itu harus fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan untuk memenangkan hati masyarakat. Mereka mendirikan perpustakaan dan masjid sebagai tempat berdiskusi karena tingginya derajat kebebasan intelektual yang memicu sejarah perdebatan dan diskusi. Perlunya bekerja untuk mengatasi stagnasi mental.

Pendidikan Islam merupakan masalah sistemik, dan untuk keluar dari keterpurukan, kita harus melibatkan sejumlah pemangku kepentingan. Dimulai dari lembaga pendidikan Islam, pendidik, siswa, dan orang tua pendidik (siswa), pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan utama bagi sistem pendidikan nasional dan menjaga pelaksanaannya. Kebijakan pemerintah yang dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti fasilitas praktikum, buku, dan gedung yang mendukung pembelajaran, serta akses pendidikan bagi masyarakat miskin, merupakan langkah awal dalam membangun tradisi atau iklim akademis yang kondusif. Untuk mencegah terjadinya penyelewengan anggaran yang dapat berdampak pada pelaksanaan program pendidikan, pemerintah harus berhati-hati dalam menetapkan dan mengawasi anggaran pendidikan.

Untuk menumbuhkan tradisi intelektual (membaca, menulis, meneliti, berdiskusi, dan menciptakan karya) di kampus atau di sekolah, lembaga pendidikan dan pendidik harus mampu menerapkan kebijakan. Beberapa contoh kebijakan ini termasuk mendorong siswa untuk membaca, menggunakan teknik dan media yang menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis, membuat program lain untuk pengembangan diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan mendukung pembelajaran mereka dan terus mendorong mereka untuk maju, orang tua dapat membantu menumbuhkan lingkungan intelektual di rumah. Orang tua juga dituntut untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka dan memahami kurikulum sehingga mereka dapat membantu tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah ketika mereka tidak berada di kelas. Guru (pendidik), orang tua, dan sekolah (lembaga pendidikan Islam) perlu berkomunikasi satu sama lain. Sekolah menyadari kebutuhan masyarakat, dan masyarakat menyadari kebutuhan sekolah, masalah anak-anak, dan sebagainya. Hal ini memungkinkan identifikasi dan diskusi selanjutnya tentang masalah pendidikan terkini untuk menemukan solusi terbaik bagi semua pihak yang terlibat.

Pendidikan dasar harus menjadi langkah pertama dalam mengembangkan tradisi intelektual tersebut. Para guru akan merasa mustahil untuk membangun tradisi ilmiah bagi mereka jika tradisi tersebut tidak bersumber dari pendidikan dasar, yang berarti bahwa tradisi tersebut selalu terlambat untuk dipraktikkan..

KESIMPULAN

Pada masa Umayyah, lembaga pendidikan yang canggih telah berkembang. Akan tetapi, informasi yang diberikan masih sangat mendasar, yaitu dalam bidang pengajaran olahraga, akhlak, dan cara membaca serta menulis Al-Quran. Kuttab adalah nama lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama kepada anak-anak muda yang cerdas dan menggunakan ilmu agama sebagai tameng terhadap kebiasaan buruk, dampak buruk globalisasi, teknologi, dan informasi. Lembaga pendidikan ini kami gunakan sebagai katalisator untuk terus berinovasi dalam bidang pendidikan dan berinvestasi dalam sumber daya masyarakat Muslim, yang pada akhirnya akan memperbaiki keadaan dan menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A.H. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Tibawi, *Arabic And Islamic Themes: Historical Educational and Literary Studies*,(London And Luzac Company,1976)

Aziz, A. (2020). *Institusi Pendidikan Islam Awal dan Relevansinya Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung:Mizan, 1998) al-Baghdadi

Bosworth C.E, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1992)

Dhofier Zamakhsyari, *"Sekolah Al-Quran dan Pendidikan Islam Di Indonesia*" Dalam *Ulumul Quran* Volume III No 4 Th 1992

Esposito John L*, Islam the Straigh Path, terj Arif Maftuhin*, (Bandung: Mizan, 2004)

Fadli, Muhammad Rijal. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika Kajian Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.

Fauzi, A. (2019). *Tradisi Pendidikan Islam di Pedesaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat.

Hasubullah,dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1998)

Ibn Abi Syaibah. (1985). *Al-Musannaf*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Sa'd. (1990). *At-Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar Sader.

Kusnadi, B. (2020). *Madrasah dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Makdisi Geroge, *the Rise Of Colleges: Institution of Learning In Islam And The West*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1981)

Maksum, *Madrasah:Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta:Logos,1999)

Mansur, H. (2020). *Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia: Studi atas Nggon Ngaji*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nakostem Mehdi, *History Of Islamic Origins of Western*, (Colorado: University of Colorado Press,Boulder,1964)

Nasution, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Nabi hingga Perkembangan Lembaga Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahman, F. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Winarno, Zainal Rahman. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Blended Learning*. Malang: Wineka Media.

Stanton Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta:Logos,1994)

Sutrisno, E. (2021). *Tradisi Ngaji dan Pendidikan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syalabi Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang,1973)

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988)

Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991)